

NILAI MORAL PADA PEMENTASAN LUDRUK JOKO SAMBANG PENDEKAR GUNUNG GANGSIR SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK

Reska Luckiyanti, Edy Tri Sulistyono

FKIP Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, 57126, Surakarta, Indonesia

reskayanti5@gmail.com, edytrisulistyo9@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan nilai moral pada pementasan Ludruk *Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir*, serta mendeskripsikan cara peningkatan kecerdasan moral pada anak. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat yang dituturkan oleh pemain ludruk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik simak dan catat. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan terstruktur: (1) Menggumpulkan data dengan mentranslate dialog para pemain, (2) mereduksi data, dan (3) menganalisis data dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan nilai moral yang terdapat dapat ludruk meliputi nilai: peduli, tanggung Jawab, banyak akal, empati, loyalitas, disiplin, respek, relegius dan akhlak mulia. Cara untuk meningkatkan kecerdasan, yakni : membuat tes, memilih cara/ metode praktis, menentukan cerita/ kisah yang nyata, membuat kelompok diskusi, dan memilih sumber yang lain.

Kata Kunci: Ludruk, Nilai Moral, Penanaman Kecerdasan Moral, Anak

Abstract: This article describes the moral value of the performance of Ludruk *Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir*, and how to increase moral intelligence in children. This research includes descriptive qualitative research type. This research data is form of a sentence spoken by ludruk players. Techniques of data collection is done by way of technique refer and note. The data analysis technique of this research is done by structured: (1) Collecting data by transplanting the dialog of the players (2) reducing the data, and (3) analyzing the data and drawing conclusions. The results of this study, indicating the moral values contained can include ludruk value: care, responsibility, sense, empathy, loyalty, discipline, respect, relegius and noble character. Ways to improve intelligence: make tests, choose practical ways / methods, determine real stories / stories, create discussion groups, and choose other sources.

Keywords: Ludruk, moral values, the planting of moral intelligence, children

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin berkembang, secara langsung membuat pergaulan semakin luas dan bebas. Tak pelak membuat generasi muda yang sedang mencari jati diri tergiur untuk mencoba, salah satunya mengenai kebudayaannya. Hal tersebut sangat

mudah untuk diakses oleh mereka, dapat dilihat dari film, drama dan sebagainya, padahal pengaruh pembentukan sikap (moral) salah satunya dapat dipengaruhi oleh kebudayaan. Elmubarok (2007:48) kebudayaan dapat menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah. Apabila generasi sudah mengikuti bagaimana kebudayaan yang di gambarkan pada film atau drama yang mereka lihat, hal tersebut dapat dengan mudah merubah kebiasaannya mereka secara langsung maupun tidak langsung. Mungkin mengikuti, *Style*, cara bertutur, bersikap dan lain sebagainya dengan alasan sedang tren atau lebih keren. Apabila dicermati budaya mereka sangat berbeda dengan kebudayaan Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak merupakan masa-masa mencari jati diri dan berusaha untuk diakui oleh lingkungannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan mereka, bahkan dapat mengarah pada hal yang negatif.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa generasi bangsa ini patut untuk dilindungi. Secara *real*-nya tanda-tanda yang mengarah pada hal yang menyimpang ditemukan. Lickona (dalam Mursidin, 2011:14) mengungkapkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat 10 tanda kehancuran suatu bangsa, yakni: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/pelajar, (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh *group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, dan lain-lain, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang-tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya perilaku tidak jujur, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Tanda-tanda di atas sebagian besar di sejumlah kalangan sudah terjadi, banyaknya remaja yang sekarang ini. Rono (dalam Unayah dan Sabarrisman, (2015:122) mengungkapkan bahwa data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta pada 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1:647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran, dan dari angka tersebut setiap tahunnya selalu meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa kemerosotan moral bukanlah isapan jempol semata. Megawangi (204: 15) yang memberikan kemerosotan moral yang dilansir dari berbagai media informasi, tertulis maupun cetak. (1) Hasil surve dari Yayasan Pelita Utama pada 117 remaja sekolah diketahui 42% pernah berhubungan seks, bahkan 52 % diantaranya masih aktif seks bebas sampai sekarang, (2) Data SMK- TI Bogor menunjukkan 81% siswa sering tidak mengerjakan PR, 81% siswa sering membohongi orang tua, 30,6 % pernah memalsukan tanda tangan orang tua/ wali guru, 13 % mencuri 11% sering memalak.

Semua pihak memiliki andil yang cukup besar untuk melindungi moral yang telah berlaku di masyarakat, agar hal yang menyimpang tidak terus meningkat. Sekolah yang merupakan suatu instansi pendidikan yang resmi, memiliki andil besar dalam mencetak generasi yang unggul dan memiliki moral yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

Mayoritas anak-anak di Indonesia bersekolah di sekolah-sekolah negeri. Berdasarkan hal tersebut, sekolah harus mampu mengayomi dan mendidik dengan baik Durkheim (2005:3) mengungkapkan bahwa sekolah harus menjadi pelindung terpenting bagi kepribadian nasional, karena sekolah merupakan jantung sistem pendidikan umum kita. Oleh karena itu harus memusatkan perhatian kita terhadapnya, dan konsekuensinya terhadap pendidikan moral harus dipahami dan dipraktikkan dalam pembelajaran. Salah satu caranya dapat memasukkan pendidikan berbasis kesenian lokal sebagai media pembelajaran sebagai. Tujuannya agar kesenian lokal, misalnya ludruk dapat terus eksis dan terkenal di generasi selanjutnya. Kesenian lokal yang notabnya bahasanya menggunakan bahasa Daerah dan mengusung nilai kearifan lokal dapat dengan mudah untuk dipahami, selain sesuai dengan kehidupan dimasyarakat. Isinya mengandung nilai moral yang sesuai dengan realitanya.

Ludruk merupakan kesenian tradisional yang dapat dikatakan sebagai drama tradisional khas Jawa Timur kini mulai berkurang penggemarnya, khususnya bagi siswa sekarang. Jawa Pos (2017) bahwa ludruk sekarang di Surabaya hanya tinggal satu, faktor yang membuat ludruk kurang digandrungi masa kini karena dari aspek regenerasi. Padahal aspek regenerasi sangat diperlukan untuk menyelamatkan agar suatu hal yang dibuat oleh pendahulu kita tidak punah atau dilupakan oleh generasi selanjutnya. Hal tersebut yang membuat peneliti memilih objek ludruk sebagai media peningkatan moral pada anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari tindak tutur yang ditranskripsi dari pementasan ludruk berjudul *Joko Sambang Pendekar Gunung Gasir*. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan pengamatan dibantu dengan wawancara dan pengamatan dokumen. Teknik penyediaan data dengan teknik simak catat. Data penelitian ini berupa kalimat yang terdapat pada dialog atau tuturan para lakon ludruk yang mengandung nilai moral. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara terstruktur Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan tersrtuktur (1) Menggumpulkan data dengan terlebih dahulu mentranslate dialog para pemain (2) mereduksi data, (3) menganalisis data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memaparkan hasil temuan nilai moral yang terdapat dalam ludruk *Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir* dan membahas bagaimana peningkatan kecerdasan moral pada anak.

Nilai Moral Ludruk Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir

Moral pada hakikatnya menunjuk pada suatu ukuran yang diterima dan diakui oleh komunitas masyarakat tertentu yang didalamnya berisi baik buruknya suatu

perbuatan yang diterima di dalam komunitas tersebut (Muslich,2011:20). Ouska dan Whellan (Ananda 2017: 21) bahwa nilai moral merupakan prinsip baik-buru yang ada dan melekat pada diri seseorang. Meskipun moral tersebut berada pada diri individu, tapi moral berada pada suatu sistem yang berupa aturan. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan suatu penilaian sikap suatu manusia mengenai baik dan buruk yang sudah diatur dalam suatu kelompok masyarakat.

Diperoleh beberapa nilai moral yang muncul pada pementasan ludruk Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir sebagai berikut:

Data (1) Peduli

CK : Ayo hidup gotong royong bergandengan tangan tidak usah saling marah dan tidak usah saling marahan. Ayo sama-sama bersatu untuk persatuan. Kota dan desa tidak mau bangun desa dan ekonomi untuk kesehatan, pendidikan. karena itu yang penting jaga NKRI. (CK/O1/LJSPGG/2017)

Pada data (1) memiliki nilai moral peduli dengan sesama dengan cara mengajak dan mengingatkan agar mau bersama-sama peduli dengan kemajuan bangsa ini, dengan meredam semua gengsi atau ego diri yang dapat menyulut kemarahan. Baik orang dari desa dan kota bergabung untuk meningkatkan bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan untuk menjaga stabilitas NKRI. Tuturan di atas seorang tokoh mengajak penonton untuk hatinya tergugah untuk bersama-sama membangun bangsa ini lebih baik, dan menyisihkan semua amarah yang ada di dalam diri.

Data (2) Tanggung Jawab

S : Ya sudah ayo kita menghadap ke pak Lurah, minta maaf. Perlu minta maaf kalau salah gitu loh. (S/10/LJSPGG/2017)

Pada data (2) memiliki nilai moral tanggung jawab, yakni dengan mengakui dan menyadari tindakan atau perbuatannya salah, dan segera meminta maaf. Tuturan di atas seorang tokoh yang merupakan rakyat pribumi merasa bahwa yang ia lakukan bersama temannya salah, dan ia pun merasa bahwa perlu untuk meminta maaf.

Data (3) Respek

TB: Sudah-sudah Stop, kalian itu sama-sama teman, jangan saling bertengkar. (melerai kedua antek Belanda yang bertengkar) (TB/12/LJSPGG/2017)

Pada data (3) memiliki nilai moral respek dengan lingkungan. Apabila melihat sesuatu yang kurang baik, hendaknya segera menghentikan, agar sesuatu hal tidak diinginkan terjadi. Tuturan di atas seorang tokoh tentara Belanda merasa kurang nyaman melihat pertengkaran yang dilakukan oleh temannya dengan sigap segera melerai pertengkaran.

Data (4) Banyak akal

I: Ya begini, wanita itu kalau ekonomis (pandai menabung), ada uang sedikit dikumpulkan. (I/O15/LJSPGG/2017)

Pada data (4) memiliki nilai moral banyak akal, khususnya bagi seorang wanita agar mempunyai strategi untuk mengelola urusan mengenai ekonomi (mengelola uang) dengan baik, dengan menyisihkan atau menabung untuk kepentingan lainnya yang

mendadak kelak. Tuturan di atas seorang tokoh perempuan yang merupakan seorang ibu yang mengungkapkan wanita itu harus ekonomis dengan mengumpulkan uang (menabung) dikit demi sedikit dengan maksud untuk kepentingan nanti.

Data (5) Empati

I: Sabar ya nak, sudah jangan menangis. Tunggu anakmu, tunggu di rumah sini saja. (I/O15/LJSPGG/2017)

Pada data (5) memiliki nilai moral empati, yaitu dengan memahami dan ikut merasa akan apa yang dirasakan orang lain, memberikan masukan yang baik dan mampu mengurangi rasa sedih yang dirasakan orang lain. Tuturan di atas seorang tokoh ibu ikut berempati apa yang tengah dirasakan oleh anaknya, dan berusaha untuk menenangkannya.

Data (6) Loyalitas

LB: Abirowo, kalau memang aku bisa menumpas semua orang yang punya pikiran sama seperti kamu semua di bangsaku sendiri yang. Kamu segera berbuatlah yang baik, kembalilah. (LB/O3/LJSPGG/2017)

Pada data (6) memiliki nilai moral loyalitas, yakni memiliki penuh rasa setia dan ringan tangan dengan bangsa sendiri. Ketika ada yang berniat jahat kepada bangsanya, bersedia maju pertama, termasuk rela mati untuk melawan meskipun itu adalah sahabatnya sendiri. Tuturan di atas tokoh berujar pada sahabatnya yang berniat jahat pada bangsa, dengan memerintahkan penduduknya untuk bekerja kepada Belanda. Ia akan menumpas atau melawannya, dan apabila sahabatnya itu kalah ia harus mengembalikan semua kemerdekaan penduduknya dan tidak mengulangi perbuatannya

Data (7) Disiplin

JS : Aturannya disini itu kalau waktunya kerja ya kerja. Waktunya istirahat ya ada waktunya sudah diatur sendiri, jangan seenaknya sendiri.

(JS/O8/LJSPGG/2017)

Pada data (6) memiliki nilai moral disiplin, yakni pandai –pandai dalam mengatur waktu, mana waktu untuk bekerja dan istirahat. Hal tersebut agar setiap waktu yang ada tidak terbuang sia-sia. Tuturan di atas seorang tokoh pribumi yang bekerja kepada Belanda menunjukkan sikap disiplin kepada bawahannya, untuk membedakan waktu untuk bekerja dan istirahat sambil mengingatkan untuk tidak senaknya sendiri.

Data (8) Relegius

M: Ngaji itu semua harus dipelajari mas. Tajwid juga dipelajari, misalnya Lahabbek'ek itu termasuk qoqolah kubro.

(M/O9/LJSPGG/2017)

Pada data (8) memiliki nilai moral religius, yakni bahwa dalam mengajaji (*iqra*) itu tidak boleh asal, karena ada ilmunya. Pada agama islam dalam membaca kitab suci harus memperhatikan tajwid. Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf yang terdapat pada Al-Quran (hijahiyah). Tuturan di seorang tokoh mengingatkan temannya ketika membaca Al-Quran harus memperhatikan tajwid, apabila ttidak bisa harus mempelajari.

Data (9) Akhlak Mulia

LB: Alhamdulillah, jika aku masih diberi kesempatan untuk hidup oleh Allah, aku akan meminta maaf utukmu.

Pada data (9) mengandung nilai moral akhlak mulia, yakni tetap berperilaku baik kepada siapapun, termasuk kepada seseorang yang jahat. Salah satunya dengan cara meminta maaf kepada sang Pencipta dan segera merubah sifat atau prilaku yang buruk. Tuturan di atas menggabarkan seorang lurah Panderejo yang mengatakan kepada temannya. Apabila ia masih diberi kesempatan untuk hidup, ia akan meminta maaf atas semua ke khilafan akan miminta maaf atas kesalahannya.

Peningkatan Kecerdasan Moral Pada Anak

Kecerdasan moral anak tidak dapat dipelajari oleh anak sendiri, sama seperti halnya pelajaran matematika. Kecerdasan ini haruslah diasah dengan bantuan orang lain, dengan melihat fenomena-fenomena yang ada disekitarnya. Kecerdasan moral merupakan kemampuan untuk memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang akan bersikap benar dan terhormat. (Borba,2008:6).

Ludruk Joko Sambang Pendekar Gunung *Gangsir* merupakan drama tradisonal yang mengisahkan mengenai perjuangan Lurah Gunung Gangsir bernama Bintoro dan anaknya bernamaJoko Sambang untuk mempertahankan tanah Jawa dan menyelamatkan rakyat dari penjajahan Belanda. Kompeni Belanda meminta untuk para lurah yang berada di wilayah Gempol, Porong untuk menyetorkan penduduknya untuk bekerja rodi membangun jembatan di sungai Porong. Di antaranya lurah yang menyetorkan penduduk ialah Lurah Panderejo, yaitu Lurah Abilowo dan Carik Bargowo demi mendapatkan upah dari Belanda. Disitulah mulai terjadinya perseteruan yang sejatinya lurah Bintoro dan Abilowo yang berasal dari perguruan yang sama berseteru.

Cerita yang kental tentang bela bangsa tersebut dapat digunakan pilihan sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan moral, namun hal tersbut tergantung bagaimana seorang guru mampu mengemasnya. Wen (Murdisin, 2011:35) menyebutkan beberapa fungsi utama guru masa depan, ialah (1) membantu siswa menemukan pesan moral atau semangat zaman dari kurikulum, (2) Mengevaluasi kemajuan pembelajaran dengan mencakup pembelajaran bukan hanya evaluasi dan nilai tetapi terhadap pengalaman belajar siswa, (3) membimbing siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah

kehidupan sehari-hari (aspek moralitas, pengembangan diri, pergaulan yang santun dan mutualistik), (4) membantu siswa memiliki kemampuan merencanakan hidup yang lebih baik (5) mendampingi siswa untuk mengembangkan kreativitas hidup untuk mencapai prestasi belajar pada aspek kehidupan. Pada aspek ini guru bukan hanya membantu anak untuk berhasil dalam aspek akademik saja, namun juga membantu untuk meningkatkan kecerdasan aspek lainnya.

Banyak cara atau hal untuk membantu meningkatkan kecerdasan moral, misalnya: guru dapat membuat suatu *pre-test* untuk mengetahui bagaimana karakter atau sifat anak, menganalisis serta menyiapkan media, yang ada disekitarnya agar anak dapat dengan mudah memahaminya. Borba (2002:11) menguraikan beberapa cara, (1) membuat tes untuk menilai atau mengetahui kebajikan siswa, (2) memilih cara praktis untuk meningkatkan suatu kebajikan, (3) memilih kisah yang nyata mengenai seseorang melakukan kebajikan, (4) membuat suatu diskusi dan pertanyaan tentang suatu kebajikan, dan (5) menggunakan sumber-sumber lain untuk meningkatkan suatu kebajikan. Pada saat memilih kisah nyata ini dapat menggunakan pementasan ludruk Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir. Dengan melihat secara langsung siswa akan lebih mudah untuk menemukan nilai moral, kemampuan menyimak yang harus lebih di tingkatkan.

Selain dengan metode yang pas guru harus memperhatikan langkah peneliannya Elias (Elmubarok:2007:69) merincikan beberapa cara, yakni :

Langkah analisis nilai:	Tugas penyelesaian masalah:
Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait	Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait.
Mengumpulkan fakta yang berhubungan	Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan.
Menguji kebenaran fakta yang berkaitan	Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan.
Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan	Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara.
Merumuskan keputusan moral sementara	Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima
Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan	

PENUTUP

Perkembangan zaman yang terus berkembang harus membuat guru lebih berinovasi. Tidak fokus dalam meningkatkan ilmu akademik saja, melainkan harus mampu meningkatkan kecerdasan moral. Apabila seseorang memiliki kecerdasan moral yang baik, serendah apapun nilai akademik diperoleh tidak akan membuat hidupnya

terpuruk. Setinggi apa pun nilai yang peroleh, jika tidak memiliki moral yang baik juga tidak akan menjamin hidupnya lebih baik.

Nilai moral yang muncul pada pementasan ludruk Joko Sambang Pendkar Gunung Gangsir, lebih banyak pada nilai yang mengarah pada kepekaan, yakni: peduli, respek, tanggung jawab, empati, loyalitas, disiplin, banyak akal, relegius, dan akhlak mulia. Hal tersebut dapat dijadikan contoh dalam suatu media pembelajaran, dengan cara siswa diminta untuk melihat dan menentukan nilai moral yang muncul pada pementasan ludruk.

Artikel ini dapat dijadikan pandangan bagi guru tentang media pembelajaran dengan memanfaatkan yang ada disekitar, salah satunya kesenian tradisional. Melalui kesenian tradisional selain berfungsi sebagai media untuk mengenalkan nilai moral, juga dapat mengenalkan atau membudidayakan kesenian tersebut anak-anak dapat mengetahui atau mengenalnya. Hal tersebut akan memiliki dampak yang positif, akan ada regenerasi selanjutnya.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*. 1 (1): 19-31.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Durkheim, Emile. (2003). *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Jawa Pos. (2017,5 Februari). Sisa-Sisa Napas Ludruk Di Surabaya Irama Budaya Rindu Penonton, hlm. 5.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Murdisin, (2012). *Moral, Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Unayah, N dan Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio Informa*. 2 (1), 121-140.

selanjutnya dilepaskan kembali lantaran tidak ada tempat penampungan khusus. Pola ini selalu berulang tanpa ada solusi.

Fakta lain yang tidak terungkap dalam pemberitaan mengenai gelandangan adalah keberadaan UU No. 23/2014 tentang Pemerintah Daerah yang menjadi tolok ukur prioritas kegiatan pemda. Sesuai dengan UU tersebut, khususnya Pasal 1, urusan sosial merupakan urusan wajib pemerintah seperti halnya kesehatan atau pendidikan.

Namun demikian, bertahun-tahun urusan sosial tidak dilaksanakan dengan semestinya lantaran hanya bagian dari sekretariat daerah sehingga mereka tidak punya hak dalam penganggaran. Ada pula yang urusan sosialnya digabung dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi hingga akhirnya menjadi Dinsosnakertrans.

Perubahan organisasi perangkat daerah (OPD) baru terjadi pada tahun ini, 2017, yakni Dinsos berdiri sendiri atau punya kewenangan penganggaran sendiri sehingga bisa melaksanakan kegiatan sesuai kebutuhan di lapangan. Kondisi ini seharusnya bisa menjadi acuan bagaimana cara pandang pemerintah terhadap gelandangan yang berdasarkan Permensos No. 8/2012 tentang Pedoman Penataan dan Pengelolaan Data dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial merupakan masalah sosial yang wajib dientaskan.

Produksi berita sangat bergantung kepada narasumber sebagai penyedia pesan. Dalam berita-berita mengenai gelandangan yang menjadi narasumber selalu otoritas, saksi, atau tokoh masyarakat karena akses mereka kepada wartawan sangat besar dibandingkan kelompok minoritas. Akibatnya wacana yang muncul adalah wacana kelompok dominan sementara wacana minoritas terpinggirkan.

KESIMPULAN

Pemberitaan mengenai gelandangan yang ditampilkan di media massa, *Solopos.com* khususnya, menampilkan wacana dominan dalam masyarakat. Narasumber yang ditampilkan adalah kepanjangan tangan negara yakni Satpol PP dan polisi dengan modal kekuasaan untuk mengontrol kehidupan sosial melalui sejumlah regulasi yang berbasis pada pengetahuan dan kebenaran.

Menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk, teks mengenai gelandangan meneguhkan pengetahuan kebenaran yang diproduksi oleh penguasa mengenai munculnya gangguan keamanan dan penyakit sosial. Wartawan sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang memiliki bekal pengetahuan sama, nilai dan norma, maupun kewajiban yang sama, menyeleksi narasumber dan detail berita dengan tujuan melanggengkan relasi kekuasaan yang telah mapan terbangun. Definisi gangguan keamanan yang ditetapkan otoritas terkait sejalan dengan persepsi wartawan mengenai nyaman dan keamanan kota maupun bentuk-bentuk pekerjaan yang sesuai.

Situasi paradoks mengenai persoalan kemiskinan dan tidak terpenuhinya hak-hak dasar manusia pada akhirnya memang muncul dalam berita mengenai gelandangan yang tewas atau yang melahirkan di jalan. Namun, kondisi tersebut disederhanakan dengan tema yang bisa diterima bersama dalam komunitas masyarakat yaitu situasi tragis atau tragedi kehidupan.

Dari sudut pandang wartawan maupun otoritas terkait, gelandangan sebagai entitas di luar komunitas (lantaran tidak mampu berkomunikasi dan tidak punya nama karena tidak beridentitas), patut dikasihani dalam bentuk pemberian secara instan semisal makanan, minuman, atau uang. Wacana kegagalan pemerintah dalam hal pengentasan kemiskinan maupun pemenuhan hak-hak dasar manusia tidak muncul karena nihilnya wacana minoritas dalam pemberitaan. Minimnya akses gelandangan atau bahkan bisa disebut tak ada kepada wartawan menghilangkan wacana tersebut tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS
- Gigi, Meenakshi dan M. Keller. 2006. *Media and Cultural Studies Keywork*. Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Ishak, Saidulkarnain. 2014. *Jurnalisme Modern: Panduan Praktis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Levinson, David. 2004. *Encyclopedia of Homelessness Vol 1*. London: Sage Publication.
- Oetama, Jacob. 2001. *Pers Indonesia: Berkomunikasi dengan Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Robot, Marselus. 2016. *Bila Ujung Pena Menusuk Jantung Rezim: 9 Hari Surat Kabar Indonesia Menjatuhkan Soeharto*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, Akhyar. 2014. *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- organix-digital.com, diakses 15 Oktober 2017
- <https://kbbi.web.id/> diakses 15 Oktober 2017
- <http://kotamadiun.jdih.jatimprov.go.id/#> diakses 22 Oktober 2017.